



## HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU CYBERSEX PADA REMAJA DI ACEH

### *The Relationship Between Religiosity and Cybersex Behavior in Adolescents in Aceh*

Hijratul Zulfa<sup>1</sup>, Maya Khairani<sup>1</sup>, Risana Rachmatan<sup>1</sup>, Zaujatul Amna<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala, Aceh, Indonesia

hijratul.zulfa27@gmail.com

#### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received:  
April, 05<sup>th</sup>,  
2022

#### Revised:

From April,  
11<sup>th</sup>, 2021

#### Accepted:

April, 29<sup>th</sup>,  
2022

#### Published

online April,  
30<sup>th</sup>, 2022

#### ABSTRACT

*The level of religiosity in adolescents will affect their behavior. Adolescents with high religiosity tend to behave positively, while low religiosity refers to negative behavior such as cybersex, namely the activity of accessing pornography on the internet, whether in the form of sex-related videos, images, text stories, films, and games, engaging in conversations about online sex. The purpose of this study is to determine the relationship between religiosity and cybersex in adolescents in Aceh. Measuring instruments used in this study were the Internet Sex Screening Test scale and the Muslim Daily Religiosity Assessment Scale. This type of research is correlated with the sampling technique used was an accidental technique with 347 adolescents aged range 18-to 24 years old living in Aceh and consisting of 134 boys and 213 girls. The result shows the significant level of this study is (p)=0.000 with the correlation (r)=-0.34, the hypothesis of this study is accepted, which shows there is a negative correlation between religiosity and cybersex behavior in adolescents in Aceh. The meaning is getting a higher level of adolescents' religiosity, the lower their cybersex, and the lower their level of religiosity, the higher their cybersex. This study also shows that the majority of adolescents in Aceh have a higher level of religiosity so they were able to control the cybersex. Future researchers are expected to look at other factors that may influence cybersex behavior.*

**Keywords:** Cybersex, Religiosity, Adolescents, Aceh.

#### ABSTRAK

Tingkat religiusitas pada remaja akan berpengaruh terhadap perilakunya. Remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung berperilaku positif dan remaja yang memiliki religiusitas yang rendah akan merujuk kearah perilaku negatif. Salah satunya ialah perilaku cybersex yaitu suatu kegiatan mengakses pornografi di internet, baik dalam bentuk video, gambar, teks cerita, film dan game yang berbau seksual, atau terlibat percakapan tentang seksual online (daring) dengan orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan perilaku cybersex pada remaja di Aceh. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Internet Sex Screening Test dan Muslim Daily Religiosity Assessment Scale. Jenis penelitian ini adalah korelasi dengan teknik sampling yang digunakan adalah teknik aksidental dengan jumlah responden sebanyak 347 remaja dengan rentang usia 18-24 tahun yang berdomisili di Aceh yang terdiri dari 134 laki-laki dan 213 perempuan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p)=0,000 dengan nilai korelasi (r) =-0,43. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian diterima, yang menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku cybersex pada remaja di Aceh. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi religiusitas pada remaja, maka semakin rendah tingkat cybersex, begitu juga sebaliknya, semakin rendah religiusitas, maka semakin tinggi cybersex pada remaja. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas remaja di Aceh memiliki religiusitas yang tinggi sehingga mampu mengontrol cybersex. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melihat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku cybersex.

**Kata Kunci:** Religiusitas, Cybersex, Remaja, Aceh

## PENDAHULUAN

Fase remaja merupakan tahap perkembangan individu yang sangat penting, yaitu diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi (Yusuf, 2009). Hilgard (1979) menjelaskan bahwa ada tiga aspek penting yang menandai masa remaja, yaitu 1) terjadinya perubahan fisik (berkembangnya hormon dan organ-organ seksual), 2) adanya pencarian dan pematangan identitas diri, dan 3) adanya persiapan menghadapi tugas dan tanggung jawab sebagai manusia yang mandiri. Selain itu, remaja mengembangkan identitas diri melalui tiga hal, yaitu pilihan untuk bekerja, mengadopsi nilai-nilai agar dapat bertahan hidup, dan memuaskan hasrat seksual (Papalia, Olds & Feldman, 2009).

Pergaulan antar lawan jenis pada rentang usia remaja sangat mudah terkontaminasi unsur cinta dan seksual. Terkait perkembangan seksual, remaja mulai mengembangkan minat pada lawan jenis, yang diikuti sikap romantis ketika berinteraksi dengan lawan jenis, sehingga tertarik untuk membina hubungan. Alasan yang mendorong remaja untuk membina hubungan dengan lawan jenis dimulai dari hiburan, sosialisasi, mendapatkan status dalam kelompok sebaya, merencanakan perkawinan, dan pemilihan teman hidup. Pembentukan hubungan baru dengan lawan jenis tersebut dikenal dengan perkembangan heteroseksual (Gunarsa & Gunarsa, 2009).

Jaringan internet merupakan bagian dari perkembangan teknologi, sehingga remaja dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi di dalamnya. Pada tahun 2018 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan survei terkait pornografi yang melibatkan empat provinsi di Indonesia, yaitu Aceh, Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jakarta. Hasil survei menunjukkan bahwa anak dengan rentang usia 9 hingga 18 tahun telah terpapar pornografi sebanyak 22,2% di Aceh, 26,8%

di Yogyakarta, 34,7% di Semarang, dan 16,3% di Jakarta (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Rahmad (2018) juga menambahkan bahwa dua dari 10 anak di Aceh terpapar pornografi. Data tersebut juga diperkuat oleh Dinas Komunikasi Informatika dan Persandian Aceh yang menyatakan bahwa selama tahun 2018 terdapat sekitar 2 juta masyarakat Aceh yang mencoba akses situs porno (Tobari, 2019). Cooper, Griffin, dan Mathy (2004) menjelaskan bahwa individu yang menggunakan internet untuk kegiatan dalam memuaskan hasrat seksual disebut dengan istilah online sexual activity (aktivitas seksual daring) yang juga dikenal dengan cybersex. Hal ini juga didukung dari penelitian Kusumadewi (2020) yang mengungkapkan cybersex menyebabkan kecanduan, berdampak negatif, dan mencakup masalah fisik, mental, sosial, atau keuangan. Internet memberikan peluang bagi seseorang untuk mengalihkan perhatiannya dari stres yang dialami sehingga internet menjadi mekanisme koping untuk mengatasi kondisi orang tersebut.

Cybersex ialah kegiatan seks tanpa melalui kontak tubuh, tanpa hubungan kelamin, dimana gejolak birahi, ereksi, dan penetrasi dilakukan melalui kata-kata di internet (Djatkiko, 2000). Maheu (2001) menjelaskan dalam artian lebih luas bahwa cybersex terjadi ketika seseorang menggunakan komputer yang berisi tentang seks, suara dan gambar yang didapatkan dari software atau internet untuk stimulus seksual dan secara khusus dua atau lebih orang berinteraksi di internet yang membangkitkan gairah seksual satu dan yang lainnya. Donald (2004) mengungkapkan bahwa pornografi dapat mengakibatkan beberapa perilaku negative seperti: 1) Mendorong remaja untuk meniru melakukan tindakan seksual, 2) Membentuk sikap, nilai dan perilaku yang negatif, 3) Menyebabkan sulit konsentrasi belajar hingga terganggu jati dirinya, 4) Tertutup, minder dan tidak percaya diri. Kemudian Imawati dan Sari (2018)

menjelaskan bahwa kecanduan pornografi dapat merusak beberapa bagian otak terutama bagian pre-frontal yang membuat prestasi akademik menurun, orang tidak bisa membuat perencanaan, mengendalikan hawa nafsu dan emosi, mengambil keputusan dan berbagai peran eksekutif otak sebagai pengendali impuls-impuls. Bagian ini lah yang membedakan dengan binatang.

Carnes, Delmonico, Griffin, dan Mathy (2004) mengungkapkan dampak secara umum dari cybersex ialah membuat individu susah tidur, melupakan janji, dan mengabaikan tanggung jawab. Erawati, Kristiyawati, dan Solechan (2011) menyatakan bahwa individu yang melakukan cybersex akan berdampak terhadap fisik dan psikis individu tersebut, mulai dari nyeri punggung, gangguan peradangan, rasa letih sepanjang hari, dan kesulitan dalam mengerjakan tugas dan pekerjaan. Lebih lanjut dijelaskan dampak tersebut juga terjadi pada perilaku masturbasi, semakin intens seseorang melakukan aktivitas cybersex, maka perilaku masturbasi akan semakin intens juga dilakukan.

Sudarsono (2008) menjelaskan bahwa remaja yang melakukan perilaku menyimpang seperti cybersex, sebagian besar disebabkan karena lalai menunaikan perintah-perintah agama. Sutoyo (2009) juga mengemukakan bahwa individu yang melakukan suatu penyimpangan disebabkan karena fitrah iman yang ada pada setiap individu tidak bisa berkembang dengan sempurna atau imannya berkembang namun tidak bisa berfungsi dengan baik, sehingga menyebabkan individu melakukan perbuatan-perbuatan yang bersifat negatif atau menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku di lingkungannya.

Setiap kepercayaan tentunya memiliki nilai-nilai religiusitas tertentu yang telah diajarkan sebelumnya dalam suatu agama tertentu, begitu juga Islam. Sebagaimana yang diketahui bahwa, Penduduk Aceh merupakan mayoritas

agama Islam dimana aturan-aturan dijalankan berdasarkan syariat Islam. Misalnya harus menutup aurat sesuai dengan syariat serta tidak diperkenankan melakukan perbuatan khalwat. Disahkannya Undang-Undang Nomor 11 tahun 2006, kedudukan syariat Islam di Aceh menjadi semakin kuat. Pasal 125 menyatakan bahwa pelaksanaan syariat Islam diatur dengan Qanun Aceh dan, konsekuensinya setiap pemeluk agama Islam di Aceh wajib menaati dan mengamalkan syariat Islam serta setiap orang yang bertempat tinggal atau berada di Aceh wajib menghormati pelaksanaan syariat Islam (Pasal 126). Selanjutnya Pasal 1 menjelaskan tentang implementasi syariat Islam di Aceh yang meliputi aqidah, syar'iyah dan akhlak. Kemudian pasal 2 meliputi ibadah, ahwal al-syakhshiyah (hukum keluarga), muamalah (hukum perdata), jinayah (hukum pidana), qadha'(peradilan), tarbiyah (pendidikan), dakwah, syiar, dan pembelaan Islam (Abubakar, 2008). Religiusitas dalam agama Islam dijadikan sebagai salah satu dasar dalam tumbuh kembang seseorang (Zullig, Ward & Horn, 2006).

Olufadi (2017) menjelaskan religiusitas dalam konteks islam didefinisikan sebagai penerapan ataupun pelaksanaan ajaran Islam terhadap tindakan ataupun perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih baik terkait dengan religiusitas diri seorang individu. Olufadi (2017) menjelaskan ada tiga dimensi religiusitas, yaitu: (a). *Sinful Acts* (perbuatan/tindakan yang berdosa), yaitu meliputi perbuatan atau tindakan yang dilarang di dalam Islam dan sangat dibenci oleh Allah SWT, misalnya: fitnah. (b) *Recommended Acts* (perbuatan/ tindakan yang direkomendasikan), yaitu meliputi perbuatan atau tindakan positif seperti yang diperintahkan oleh Allah SWT dan sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW., misalnya: saling membantu dalam kebaikan. (c) *Engaging in bodily worship of god*(melakukan ibadah secara fisik), yaitu

meliputi beberapa kewajiban agama atau ibadah yang melibatkan penggunaan seluruh tubuh atau bagian tubuh, misalnya: shalat dan puasa. Permasalahan dalam penelitian berawal dari wilayah Aceh yang merupakan daerah dengan mayoritas penduduk beragama islam yang kemudian pada saat ini telah marak terjadinya kasus-kasus terkait perilaku seksual pada remaja di Aceh.

Delmonico dan Miller (2003) menggunakan konsep cybersex untuk menjelaskan aktivitas seksual yang dilakukan secara online. Irawanto (2017) menjelaskan bahwa terminologi cybersex tidak dapat dilepaskan dari cyberculture yang dilahirkan oleh teknologi internet. Kehadiran internet telah mentransformasikan hakikat seksualitas selama ini mengingat internet telah mengubah perkara identitas, tubuh maupun penubuhan (embodiment). yaitu perjumpaan seksual yang bersifat virtual di mana dua orang atau lebih yang terpisah jauh terhubung lewat jaringan komputer saling bertukar pesan yang bermuatan seks eksplisit untuk menggambarkan pengalaman seksualnya.

Delmonico dan Griffin (2011) menjelaskan cybersex adalah suatu kegiatan mengakses pornografi di internet, baik dalam bentuk video, gambar, teks cerita, film dan game yang berbau seksual, terlibat dalam real-time yaitu percakapan tentang seksual daring dengan orang lain. Delmonico dan Griffin (2011) menyatakan bahwa terdapat delapan aspek untuk individu yang melakukan aktifitas cybersex, yaitu: (a) Online Sexual Compulsivity (dorongan seksual daring), mengukur indikator dari cybersex yang kompulsif, termasuk lanjutan dari cybersex yang berkonsekuensi terhadap kehidupan nyata. (b) Online sexual behavior: Social (Perilaku seksual daring: Sosial), mengukur perilaku seksual daring yang terjadi dalam konteks hubungan sosial atau melibatkan interaksi interpersonal dengan orang lain saat online, misalnya: Ruang obrolan dan email. (c) Online sexual behavior: Isolated

(Perilaku seksual daring: Isolasi), meliputi perilaku seksual daring dengan interaksi interpersonal yang terbatas dengan orang lain, misalnya: unduh pornografi. (d) Online sexual spending (belanja seksual daring), aspek ini meneliti sejauh mana responden membelanjakan uang untuk mendukung aktivitas seksual daring mereka, dan konsekuensi yang terkait dengan pengeluaran tersebut. (e) Interest in online sexual behavior (Ketertarikan pada perilaku seksual daring), aspek ini meneliti minat umum dalam perilaku seksual daring. (f) Non-home use of the computer (Penggunaan komputer diluar rumah), aspek ini mengukur sejauh mana individu menggunakan komputer di luar rumah mereka untuk tujuan seksual, misalnya: warnet. (g) Illegal sexual use of the computer (seksual ilegal menggunakan komputer), aspek ini meneliti perilaku cybersex yang dianggap ilegal, termasuk mengunduh pornografi anak atau mengeksploitasi anak secara daring. (h) General sexual compulsivity (Dorongan seksual secara umum), aspek ini melakukan penyaringan singkat untuk kompulsif seksual yang bersifat offline.

Dolores dan Julie (2008) mengatakan terdapat tiga komponen yang menyebabkan individu melakukan cybersex, yaitu: (a) Accessibility, mengacu pada kenyataan bahwa internet menyediakan jutaan situs porno dan menyediakan ruang mengobrol yang akan memberikan kesempatan untuk melakukan cybersex. (b) Affordability, mengacu pada mengakses situs porno yang disediakan internet tidak perlu mengeluarkan biaya mahal. (c) Anonymity, mengacu pada individu tidak perlu takut dikenali oleh orang lain.

Penelitian ini dilakukan atas dasar meningkatnya kasus-kasus terkait perilaku seksual di Aceh yang berbanding terbalik dengan mayoritas penduduk di Aceh beragama Islam. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku cybersex pada remaja di Aceh.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasi. Religiusitas sebagai variabel bebas dan Cybersex sebagai variabel terikat. Penelitian melibatkan 347 sampel dengan karakteristik yaitu; remaja perempuan atau laki-laki dengan rentang usia 18-24 tahun dan berdomisili di Aceh. Skala yang digunakan untuk mengukur religiusitas pada penelitian ini adalah Muslim Daily Religiosity Assessment Scale (MUDRAS) (Olufadi, 2017) yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Kemudian, skala lain yang juga digunakan untuk melihat perilaku cybersex pada penelitian ini adalah Internet Sex Screening Test (ISST) oleh Delmonico dan Griffin (2011) yang juga sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

Populasi penelitian adalah remaja dalam rentang usia 18-24 tahun di Aceh. Penentuan jumlah sampel menggunakan panduan dari tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%, maka jumlah sampel penelitian minimum yaitu sebanyak 346 responden.

Sampel penelitian merujuk kepada bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik sampling aksidental. Teknik sampling aksidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat dijadikan sampel bila dipandang sesuai dengan sumber data. Penelitian ini berlangsung selama 24 hari mulai dari tanggal 27 Maret - 19 April 2020 dengan lokasi penelitian di Aceh.

Model skala Muslim Daily Religiosity Assessment Scale (MUDRAS) yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Skala Likert dengan cara skoring berbeda masing-masing sub-skala. Pada Sub-skala sinful acts, ada empat alternatif jawaban, yaitu: lebih dari 3 kali diberi nilai 0; 2-3 kali diberi nilai 1; pernah melakukan

sekali diberi nilai 2; tidak pernah melakukan diberi nilai 3. Skor sub-skala sinful acts dijumlahkan dan diberikan nilai sebagai komponen 1 dengan ketentuan jumlah skor: 0-5 diberi nilai 0; 6-10 diberi nilai 1; 11-15 diberi nilai 2; 16-20 diberi nilai 3; 21-25 diberi nilai 4; 26-30 diberi nilai 5.

Sub-skala recommended acts, terbagi ke dalam dua metode penyekoran. Nomor butir normal ada empat alternatif jawaban, yaitu: pilihan (a) diberi nilai 0; pilihan (b) diberi nilai 1; pilihan (c) diberi nilai 2; pilihan (d) diberi nilai 3. Nomor butir terbalik ada empat alternatif jawaban, yaitu: lebih dari 3 kali diberi nilai 0; 2-3 kali diberi nilai 1; pernah melakukan sekali diberi nilai 2; tidak pernah melakukan diberi nilai 3. Skor sub-skala recommended acts dijumlahkan dan diberikan nilai sebagai komponen 2 dengan ketentuan jumlah skor: 0-5 diberi nilai 0; 6-10 diberi nilai 1; 11-15 diberi nilai 2;  $\geq 16-20$  diberi nilai 3.

Sub-skala engaging in bodily worship of Allah, terbagi ke dalam dua metode penyekoran. Nomor butir 1 ada empat alternatif jawaban, yaitu: pilihan (a) diberi nilai 0, pilihan (b) diberi nilai 1, pilihan (c) diberi nilai 2, pilihan (d) diberi nilai 3. Nomor butir 2, 3, dan 4 ada enam alternatif jawaban, yaitu: pilihan (a) diberi nilai 0, pilihan (b) diberi nilai 1, pilihan (c) diberi nilai 2, pilihan (d) diberi nilai 3, pilihan (e) diberi nilai 4, pilihan (f) diberi nilai 5. Skor sub-skala engaging in bodily worship of Allah dijumlahkan dan diberikan nilai sebagai komponen 3 dengan ketentuan jumlah skor: 0-6 diberi nilai 0; 7-12 diberi nilai 1;  $\geq 13$  diberi nilai 2.

Keseluruhan skor komponen dijumlahkan dan menghasilkan skor global yang berkisar dari 0 hingga 10. Skor yang lebih tinggi menunjukkan hubungan yang baik dengan Allah untuk hari itu. Konsistensi internal skala ini adalah ( $\alpha = 0.883$ ).

Model skala Internet Sex Screening Test (ISST) yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Guttman dengan

jawaban benar atau salah. Jika pernyataannya benar subjek harus memberi tanda centang dan sebaliknya, jika pernyataan tersebut salah maka tidak harus dicentang.

Skoring skala ini menggunakan metode penjumlahan dari setiap pernyataan yang diberi tanda centang oleh responden dimana skor 1 hingga 8 tidak memiliki masalah dengan perilaku seksual di Internet dan berada dalam kelompok risiko rendah. 9 hingga 18 adalah berisiko karena perilaku seksual mengganggu area signifikan kehidupan dan berada dalam resiko sedang. 19 atau lebih adalah berisiko paling tinggi untuk perilaku, mengganggu dan membahayakan bagian-bagian penting kehidupan.

Item 26 hingga 34 adalah versi singkat dari Sexual Addiction Screening Test (SAST). Item-item ini harus ditinjau untuk perilaku kecanduan seksual umum, tidak secara khusus untuk cybersex. Meskipun tidak ada nilai untuk item ini, skor dari item 26 hingga 34 dijadikan sebagai penguat skor dari item 1 hingga 25. Hal ini dilihat sebagai risiko yang lebih besar untuk perilaku seksual di Internet. Delmonico dan Miller (2003) Menjelaskan reliabilitas untuk keseluruhan sub skala pada skala ini berada pada rentang 0.51 hingga 0.86.

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis statistik parametrik dengan teknik korelasi spearman karena data yang diperoleh tidak terdistribusi secara normal. Sedangkan untuk pengolahan data dilakukan secara analisis bivariat dengan tujuan mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu religiusitas dengan perilaku cybersex.

## HASIL

Adapun data demografi yang diperoleh dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Data Sosiodemografi Responden Penelitian

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Kategori Usia</b>		
18 tahun	36	10,4
19 tahun	50	14,4
20 tahun	47	13,5
21 tahun	38	11
22 tahun	109	31,4
23 tahun	45	13
24 tahun	22	6,3
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	134	38,6
Perempuan	213	61,4
<b>Pendidikan</b>		
Sarjana	294	84,7
Diploma III	8	2,3
SMA	45	12,9
<b>Pekerjaan</b>		
ASN	7	2,0
Pegawai Swasta	15	4,3
Pelajar/Mahasiswa	249	71,7
Belum Bekerja	21	6,1
Lainnya	55	15,9

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa sampel penelitian berada pada rentang usia 18-24 tahun dengan persentase sampel terbesar berada dikategori usia 22 tahun sebanyak 109 responden (31,4%) dan persentasi terkecil berada pada usia 24 tahun yaitu sebanyak 22 responden (6,3%). Kemudian jumlah sampel responden didominasi oleh perempuan dengan jumlah sebanyak 213 responden (61,4%).

Tabel diatas juga menunjukkan bahwa sampel terbesar berpendidikan Sarjana sebanyak 294 responden (84,7%), dan sampel terkecil berpendidikan Diploma III sebanyak 8 (2,3) responden. Kemudian responden terbesar pada kategori pekerjaan yaitu Pelajar/mahasiswa sebanyak 249 responden (71,7%), dan sampel terkecil dengan pekerjaan Aparatur Sipil Negara sebanyak 7 responden (2%)

Hasil uji normalitas yang menggunakan teknik statistik one-sample

kolmogorov-smirnov test menunjukkan bahwa kedua variabel tidak berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi (2-tailed) yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 yaitu  $(p)=0,000$ .

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa kedua variabel bersifat linear, setelah dilakukan uji linearitas melalui ANOVA test for linearity memiliki nilai  $(p)=0,000$  ( $p<0,05$ ). Kemudian, R squared dalam penelitian ini bernilai 0,351 artinya adalah variabel religiusitas memiliki pengaruh sebesar 35,1% terhadap variabel cybersex.

maka salah satu variabel lainnya akan rendah. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi religiusitas pada responden penelitian, maka akan semakin rendah perilaku cybersexnya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah religiusitas pada responden penelitian, maka perilaku cybersexnya akan tinggi. Dengan demikian, hipotesis pada penelitian ini diterima karena terdapat hubungan dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Kategorisasi terkait religiusitas dan cybersex dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Kategorisasi Religiusitas

Rumus Kategorisasi Jenjang	Kategorisasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
< 23	Rendah	1	0,28
$\geq 23 - < 46$	Sedang	59	17,02
$\geq 46$	Tinggi	287	82,70
<b>Total</b>		347	100,00

Pada penelitian ini, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis statistik non parametrik dengan teknik korelasi Spearman karena tidak terpenuhinya uji asumsi. Metode ini digunakan untuk menganalisa hubungan religiusitas dengan perilaku cybersex pada

Berdasarkan Tabel 2 diatas, dapat dideskripsikan bahwa religiusitas remaja di Aceh yang termasuk dalam kategori rendah sebanyak 1 responden (0,28%), kategori sedang sebanyak 59 responden (17,02%) dan yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 287 responden (82,70%).

**Tabel 3.** Kategorisasi Cybersex

Rumus Kategorisasi Jenjang	Kategorisasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1 – 8	Rendah	315	90,77
9 – 18	Sedang	27	7,79
19 – 25	Tinggi	5	1,44
<b>Total</b>		347	100

remaja di Aceh. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada penelitian ini dikatakan signifikan karena memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,05 yaitu  $(p)=0,000$  dan dengan nilai koefisiensi korelasi  $(r)=-0,431$ , hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara religiusitas dengan cybersex pada remaja di Aceh. Koefisien korelasi negatif diartikan bahwa jika salah satu variabel memiliki skor yang tinggi,

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat dideskripsikan bahwa cybersex pada remaja di Aceh yang termasuk dalam kategori rendah sebanyak 315 responden (90,77%), kategori sedang sebanyak 27 responden (7,79%), dan kategori tinggi sebanyak 5 responden (1,44%).

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan adanya hubungan negatif antara religiusitas dengan cybersex (Agustina & Hafiza, 2013; Puspitasari, 2018; Resmi & Sumaryanti, 2019). Beberapa penelitian lainnya juga menemukan hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku mengakses pornografi di internet (Wahyuni & Anggun, 2014), hubungan negatif antara religiusitas dengan cybersexual addiction pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Candra & Pratiwi, 2018), serta hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku mengakses situs porno pada remaja (Rahmawati, Hadjam, & Afiatin, 2002). Hal ini memberikan gambaran bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan seksual menjadi hal yang memiliki kaitan dengan perkembangan remaja. Hurlock (1999) menjelaskan bahwa ketertarikan remaja terhadap materi porno di internet berkaitan dengan masa transisi yang sedang dialami remaja. Pada fase ini remaja sedang mengalami berbagai macam perubahan, salah satunya aspek religi. Ratnawati (2016) menjelaskan bahwa perkembangan religi remaja dipengaruhi perkembangan aspek psikis dan fisiknya. Sehingga religi di usia remaja belum stabil, kadang-kadang taat dan kadang-kadang lalai. Pratiwi (2004) menyebutkan bahwa religi atau nilai keagamaan akan mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. Remaja yang memiliki penghayatan yang kuat mengenai nilai keagamaan, cenderung mampu menampilkan perilaku seksual selaras dengan nilai yang diyakininya.

Mustofa (2019) menjelaskan bahwa seiring berjalannya waktu, remaja menjadi semakin sadar terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seks dan berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks, termasuk informasi tentang seks yang begitu mudah didapat diperoleh di internet, hal tersebut menjadikan remaja sebagai salah satu kelompok yang rentan terhadap

perilaku cybersex terutama situs porno. Mengakses situs pornografi yang dilakukan remaja tidak lepas dari pengaruh lingkungan yang meliputi teman sebaya, serta kurangnya kontrol dari orangtua. Kemudian ditambah dengan kurangnya sosialisasi orang tua terhadap pendidikan seks dan sosialisasi penggunaan bijak terhadap kemajuan teknologi.

Cooper, Delmonico, Griffin dan Mathy (2004) mendefinisikan cybersex sebagai sebuah bagian dari Online Sexual Activity (OSA) yang juga dapat diartikan sebagai individu yang menggunakan internet untuk mendapatkan hal-hal yang menarik dalam aktifitas seksual. Kemudian Dolores dan Julie (2008) mendefinisikan cybersex sebagai sebuah ekspresi seksual atau interaksi seksual yang di akses menggunakan komputer.

Penelitian ini juga memperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,351 atau sama dengan 35,1%. Hal ini mengandung arti bahwa variabel religiusitas memengaruhi variabel cybersex sebesar 35,1%. Sedangkan sisanya (64,9%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini selaras dengan penemuan Peter dan Valkenburg (2006) yang menyatakan bahwa salah satu variabel sosial yang berpengaruh terhadap perilaku seksual di internet ialah religiusitas, variabel ini akan menghambat kecenderungan untuk mencari-cari materi seksual pada media online (daring). Kemudian Abell, Stenbergh dan Boivin (2006) juga mengungkapkan bahwa perilaku cybersex dapat dipengaruhi oleh tingkat religiusitas individu. Sedangkan variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap cybersex adalah kontrol diri (Hani, Hartati & Aiyuda 2020; Lestari & Hartosujono, 2014), dan juga pengaruh faktor teman sebaya (Priyanggih, 2018).

Berdasarkan pengelompokkan kategorisasi religiusitas pada remaja, dapat dilihat bahwa dominasi remaja di Aceh memiliki religiusitas berada pada kategorisasi tinggi yaitu sebanyak 287 orang (82,70%), pada kategorisasi sedang

sebanyak 59 orang (17,02%), sedangkan kategorisasi rendah hanya 1 orang (0,28%). Temuan ini memberikan gambaran bahwa tinggi rendahnya tingkat religiusitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pendidikan atau pengajaran yang diterima, tradisi sosial, dan aturan di lingkungan sekitar yang telah disepakati (Thouless & Husein, 2000). Sesuai dengan peraturan daerah yang telah disepakati bahwa Aceh merupakan bagian dari provinsi yang menerapkan syariat Islam dalam berbagai aspek kehidupannya (Pemerintah Aceh Dinas Syariat Islam, 2000).

Berbeda dengan provinsi lainnya, Aceh menerapkan sistem Pendidikan Islami sebagai bentuk pelaksanaan Qanun Aceh nomor 5 tahun 2008 dengan tujuan sebagai upaya untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik dalam rangka mewujudkan masyarakat Aceh yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia (Qanun, 2008). Salah satu bentuk penerapan Pendidikan islami dalam sekolah di Aceh yaitu memisahkan tempat duduk siswa laki-laki dan siswa perempuan serta tidak memperkenankan siswa untuk berduaan dengan lawan jenis baik di dalam kelas maupun di luar.

Kemudian kategorisasi cybersex diperoleh bahwa sebanyak 315 remaja (90,77%) berada pada kategori rendah, 27 remaja (7,79%) pada kategori sedang dan 5 remaja (1,44%) pada kategori tinggi. Artinya mayoritas remaja di Aceh memiliki religiusitas yang tinggi sehingga mampu menjaga diri untuk tidak melakukan cybersex.

Jalaluddin (2012) menjelaskan bahwa tingkat religiusitas pada remaja akan berpengaruh terhadap perilakunya. Apabila remaja memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka remaja akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang religius sesuai dengan kepercayaannya, sebaliknya remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang jauh dari religius pula. Ike dan Fauzan (2013) juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki keyakinan,

keimanan, dan pengalaman yang cukup baik dalam melaksanakan serta kepatuhan menjalankan tugas agama akan memunculkan perasaan dekat dengan Allah yang akhirnya mampu mengalihkan perhatian dari dorongan nafsu semata.

Data kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas remaja di Aceh memiliki religiusitas yang tinggi sehingga mampu mengontrol diri dari perilaku cybersex (mayoritas remaja menunjukkan perilaku cybersex yang rendah). Mustofa (2019) menjelaskan bahwa agama mengajarkan wawasan yang normatif tentang hal-hal yang baik dan buruk beserta dengan konsekuensi atas kepatuhan dan pelanggaran yang dilakukan. Kemudian pemahaman dan pengalaman remaja pada materi keagamaan cenderung akan mereduksi pikiran dan perilaku negatif, termasuk perilaku yang berhubungan dengan seks. Misalnya salah satu daerah di Aceh melaksanakan program subuh keliling dengan kegiatan baca yasin dan doa bersama yang dilakukan secara bergiliran di setiap kecamatannya (Serambi, 2020).

Candra dan Pratiwi (2018) memaknai religiusitas sebagai keyakinan dan kepatuhan individu dalam melaksanakan tugas-tugas agama yang akan memunculkan perasaan dekat dengan Allah. Kedekatan tersebut akhirnya mengalihkan perhatian umat-Nya terhadap dorongan-dorongan nafsu semata. Meston, Farmer dan Lorenz (2011) juga mengungkapkan bahwa pada usia 18-42 tahun bila dikaitkan dengan perilaku cybersex, kedekatan dengan sang pencipta mampu memberikan kepuasan dan makna mendalam, yang pada akhirnya akan mengurangi keinginan seorang individu untuk memuaskan nafsunya menggunakan perangkat multimedia.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diterimanya hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang negatif antara religiusitas dengan perilaku

cybersex pada remaja, maksudnya adalah semakin tinggi religiusitas individu maka semakin rendah perilaku cybersexnya. Sebaliknya semakin rendah religiusitas individu maka semakin tinggi cybersexnya. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas dapat mempengaruhi perilaku cybersex dan juga dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas remaja di Aceh memiliki religiusitas yang tinggi sehingga mampu mengontrol perilaku cybersex.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada para dosen Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala yang telah mendukung penelitian ini tetap dapat terlaksana.

### REFERENSI

- Abell, J. W., Steenbergh, T. A., & Boivin, M. J. (2006). Cyberporn use in the context of religiosity. *Journal of Psychology and Theology*. 34(2), 165-171.
- Abubakar, A. Y. (2008). Syariat islam di provinsi Nanggroe Aceh Darussalam : Paradigma, kebijakan dan kegiatan. Dinas Syariat Islam.
- Agustina, I., & Hafiza, F. (2013). Religiusitas dan perilaku cybersex pada kalangan mahasiswa. *Jurnal Psikologika*. 18(1). 15-21.
- Candra, I., & Pratiwi, N. S. (2018). Hubungan antara religiusitas dengan cybersexual addiction pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Kota Padang. *Jurnal PSYCHE*. 11(2), 11-20.
- Carvalho, A., & Gomes, F. A. (2003). Cybersex in Portuguese chatrooms a study of sexual behaviors related to online sex. *Journal of Sex & Marital Therapy*. 29. 345-360.
- Cooper, A., Delmonico, D. L., Griffin, E. S., & Mathy, R.M. (2004). Online sexual activity: An examination of potentially problematic behavior. *Sexual addiction & compulsivity*. 11, 129-134.
- Delmonico, D, L., & Griffin, E, J. (2001). *Internet Addiction : A Handbook and Guide to Evaluation and Treatment*. Edited by Kimberly S. Young and Cristiano Nobuce de Abreu.
- Djatmiko, S. (2000). Cybersmut dan cybersex: digitalisasi syahwat dan rebotisasi tubuh. *Oocities*. Diakses tanggal 16/03/2020
- Dolores, R., Dorton, & Julie, G. (2008). Cybersex use and abuse : Implications for health. *American Journal Of Health Education*. 38(1).
- Donald, dkk. 2004. Dampak negatif kecanduan pornografi. Diakses tanggal 16/03/2020
- Erawati, G. P., Kristiyawati, S. P., & Solechan, A. (2011). Hubungan antara cybersex dengan perilaku masturbasi pada remaja di SMA Kesatrian 1 Semarang. *E-Journal Ilmu Keperawatan*.
- Gunarsa, S., & Gunarsa, Y. S. D. (2009). *Psikologi Remaja*. Gunung Mulia
- Hani, U., Hartati, R., & Aiyuda, N. (2020). Kontrol diri terhadap perilaku cybersex pada remaja. *Psychopolytan*. 3(2). 126-132.
- Hilgard, Ernest, R., Gordon. H., & Bower. (1979). *Theories of Learning*. American Book Company.
- Imawati, D., & Sari, M, T. (2018). Studi kasus kecanduan pornografi pada remaja. *Motiva : Jurnal Psikologi*. 1(2). 56-62
- Irawanto, B. (2017). Mereguk kenikmatan di dunia maya virtualitas dan penubuhan dalam cybersex. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Gadjah Mada*. 7(1). 1-114.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama*. Rajawali Pers
- Kusumadewi, Dewi., et al. (2020). Cybersex addiction: an overview of the development and treatment of a newly emerging disorder. *Medical*

- Journal of Indonesia.  
<https://doi.org/10.13181/mji.rev.203464> Med J Indones. 2020;29:233–41
- Lestari, A. I., & Hartosujono. (2014). Hubungan kontrol diri dengan perilaku cybersex remaja pada pengguna warung internet di Glagah Sari Yogyakarta. *Jurnal SPIRITS*. 4(2). 65-74.
- Maheu. (2001). Etiology and treatment of internet-related problems. Pioneer Depelovement Resource, Inc.
- Meston, C., Farmer, M, A., & Lorenz, T. K. A. (2011). The relationship among sexual attitudes, sexual fantasy, and religiosity. *Springer*. 40. 619-630.
- Olufadi, Y. (2017). Muslim Daily Religiosity Assessment Scale (MUDRAS): A New Instrument for Muslim Religiosity Research and Practice. *Psychology of Religion and Spirituality*
- Papalia, D. E., Old S. S. W., & Feldman, R. D. (2009). Human development : Perkembangan Manusia. Salemba
- Penhollow, T., Young, M., & Denny, G. (2005). The Impact of Religiosity on the Sexual Behaviors of College Students. *American Journal of Health Education*, 36(2), 75–85. <https://doi.org/10.1080/19325037.2005.10608163>
- Peter, J., & Valkenburg, P. M. (2006). Adolescents' Exposure to Sexually Explicit Material on the Internet. *Communication Research*. 33(2), 178-204.
- Pratiwi. (2004). Pendidikan seks untuk remaja. Tugu.
- Priynggi, A. (2018). Hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku cybersex pada remaja. Skripsi
- Ratnawati. (2016). Memahami perkembangan jiwa keagamaan pada anak dan remaja. *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*. 1(1). 19-32.
- Resmi, L. C., & Sumaryanti, I. U. (2019). Hubungan religiusitas dengan perilaku cybersex pada mahasiswa universitas x di kota Bandung. *Prosiding Psikologi*. 5(2). 656-663.
- Sudarsono. (2008). *Kenakalan Remaja*. PT Rineka Cipta
- Thouless, R., & Husein, M. (2000). *Pengantar psikologi agama*. RajaGrafindo Persada.
- Vazsonyi, A. T., & Jenkins, D. D. (2010). Religiosity, Self-Control, and Virginity Status in College Students from the “Bible Belt”: A Research Note. *Journal for the Scientific Study of Religion*. 49(3), 561–568.
- Wahyuni, T. Anggun. (2014). Hubungan Religiusitas dengan Kecenderungan Perilaku Mengakses Pornografi di Internet pada Remaja. *Jurnal psikologi*, 2, 56-62
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Rosda Karya.
- Zullig, K. J., Ward, R. M., & Horn, T. (2006). The association between perceived spirituality, religiosity, and life satisfaction: The mediating role of self-rated health. *Social Indicators Research*, 79(2), 255-274.